

## Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Ummushabri Kendari

Hikmawati T<sup>1</sup>, Nurul Istiqamah Ishaq<sup>2</sup>, Faisal Rifki<sup>3</sup>, Tarman A Arif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

Email Coresponden: hikma\_tm48@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas II MI Pesantren Ummushabri Kendari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa mencakup: (1) mengeja huruf menjadi suku kata, (2) mengeja suku kata menjadi kata, dan (3) membedakan huruf yang mirip seperti b-d dan p-q. Faktor penyebab kesulitan membaca berasal dari kondisi fisik, inteligensi, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar membaca anak sejak dini agar hambatan belajar dapat diminimalkan.

**Kata kunci:** Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Faktor Belajar, Huruf Mirip, Ejaan.

### Abstract

This study aims to analyze beginning reading difficulties among second-grade students at MI Pesantren Ummushabri Kendari. The research used a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that students struggle with: (1) decoding letters into syllables, (2) combining syllables into words, and (3) distinguishing visually similar letters such as b-d and p-q. Contributing factors include physical conditions, intelligence level, and lack of family support. The study highlights the essential roles of teachers and parents in supporting early reading development to help minimize learning barriers.

**Keywords:** Reading Difficulties, Beginning Reading, Learning Factors, Similar Letters, Decoding.

### PENDAHULUAN

Membaca pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar (Asta, 2024; Wanggai, dkk 2025), karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi lainnya (Bili, dkk 2023). Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak (Ristiany, dkk. 2025; Parapat, dkk 2025). Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya (Bili, dkk. 2023). Maka, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar (Wibawaningsih, dkk. 2022), belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan

saja, dan dengan siapa saja (Jendra, dkk. 2024). Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Aiwan, dkk. 2023). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Putri, 2025).

Belajar membaca adalah bagian terpenting dalam kehidupan siswa, karena menjadi awal mereka mengenal proses belajar secara sistematis dan kunci keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam proses ini, terjadi interaksi antara guru dan siswa, yang merupakan komponen kunci

dalam mencapai tujuan pendidikan (Pratiwi, dkk 2025). Kebanyakan anak pada umumnya mulai belajar membaca ketika berumur lima atau enam tahun (Khansa, 2025). Memang beberapa anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan dengan anak-anak lainnya, dan ada juga beberapa anak yang belum bisa membaca pada umur tujuh tahun, anak baru bisa dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mereka berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut anak sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain (Satiadarma, dkk 2025). Pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca seperti yang terjadi di MI Pesantren Ummushabri Kendari, di kelas II terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Karena kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal, siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca dan hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Seperti yang peneliti lakukan setelah mengamati keadaan guru dan siswa kelas II di MI Pesantren Ummushabri Kendari dapat dilihat bahwa di dalam proses belajar mengajarnya guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh mengikuti apa yang dicontohkan gurunya. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Jadi, ketika siswa disuruh membaca secara bergantian sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibacanya dan apa yang diucapkan oleh siswa kadang-kadang keliru dengan apa yang dibacanya. Terlihat juga bahwa gurunya cenderung

menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional, guru tidak menggunakan media atau metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama kesulitan dalam hal membaca permulaan (Observasi Awal 26 Mei 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Pesantren Ummushabri Kendari di kelas II terdapat permasalahan yaitu, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca permulaan, dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut, adapun permasalahan-permasalahannya yaitu, siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, siswa sulit untuk mengeja suku kata menjadi kata, siswa sulit untuk membedakan huruf b-d, p-q.

#### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan, kemudiana ditarik kesimpulan secara deduktif. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian instrumen kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, untuk itu peneliti secara individu akan langsung turun ketengah-tengah lapangan untuk memperoleh data dari informan, adapun yang menjadi informan di dalam penelitian ini adalah siswa kelas II D dan guru bahasa Indonesia di MI Pesantren Ummushabri Kendari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan dipilih, disederhanakan dan difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. kegiatan analisis sudah termasuk dalam sajian data. Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas II.D MI Pesantren Ummushabri Kendari, dengan jumlah siswa 31 orang, laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan 14 orang, Observasi dilakukan di kelas II.D selama empat hari. Wawancara dilakukan kepada 3 orang siswa kelas II.D (GH, MF, MR) dan 1 orang guru bahasa Indonesia kelas II. Wawancara ini dilakukan tiga kali kepada siswa kelas II.D dan tiga kali kepada guru bahasa Indonesia kelas II. Berikut hasil penelitian analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Ummushabri Kendari:

### **Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa**

Kesulitan siswa membaca permulaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p- q. Adapun penjelasannya akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

#### **1. Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Huruf**

#### **Menjadi Suku Kata.**

Ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa masih banyak siswa yang berkesulitan dalam hal mengeja huruf menjadi suku kata, hal ini terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk membaca siswa masih terbata-bata dalam membacanya dan masih sulit untuk merangkai huruf- huruf menjadi suku kata yang benar (Observasi, 26 Mei 2025).

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu GH, MF, dan MR siswa kelas II.D mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut: Narasumber GH mengatakan: "Bahwa kesulitan yang dialaminya pada saat membaca adalah masih belum lancar membaca, dan masih sulit untuk mengeja huruf menjadi kata" Demikian juga MF mengatakan: "Bahwa kesulitan yang dialaminya karena belum bisa merangkai huruf- huruf menjadi kata yang benar". Dan MR mengatakan: "Masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad dari a-z secara berurutan jadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata (Wawancara, 2 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas II, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut: Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Pesantren Ummushabri Kendari mengatakan bahwa: "Yang membuat siswa mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata itu ya karena ada sebagian siswa belum terlalu hafal huruf- huruf abjad ya, jadi siswa tadi masih sulit untuk merangkai huruf-

huruf menjadi kata yang benar, terus ada sebgayaan siswanya yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran pada waktu belajar, dan pada waktu gurunya menjelaskan siswanya juga tidak memperhatikan gurunya tersebut, sehingga membuat siswa tersebut menjadi kesulitan dalam mengeja pada saat belajar membaca. Kesulitan membaca yang dialami siswa juga karena siswa tersebut belum mengenali huruf abjad dengan baik sehingga siswa tersebut menjadi kesulitan untuk merangkai huruf- huruf tersebut menjadi suku kata” (Wawancara, Guru Y, Tanggal 26 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (GH, MF, MR) dan 1 orang guru bahasa Indonesia di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata adalah karena masih terdapat sebagian siswa yang masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad dari a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol huruf abjad dengan baik jadi siswa tersebut masih sulit untuk merangkai huruf- huruf menjadi suku kata sehingga membuat siswa kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata.

## **2. Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Suku Kata Menjadi Kata.**

Peneliti menemukan sebgayaan siswa yang masih sulit dalam mengeja sehingga apa yang dibaca menjadi salah dan ketika ejaan salah maka artinya menjadi berbeda dari yang seharusnya maknanya pun menjadi berbeda (Observasi, Tanggal 26 Mei 2025)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelsan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu GH, MR dan MF siswa kelas II.D mengenai kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan

sebagai berikut: Narasumber GH menjawab: “Karena belum bisa menyambungkan huruf-huruf jadi membacanya masih kurang lancar.” Demikian juga MR mengatakan: “Kesulitan yang mereka hadapi saat belajar membaca di kelas iyalah karena mereka belum bisa mengeja dengan baik, dan belum hafal huruf-huruf abjad secara berurutan dari a-z.” MF mengatakan: “Kesulitan yang dihadapinya ialah sulit untuk merangkai suku kata menjadi kata karena dia masih sulit untuk membedakan huruf-huruf abjad tersebut.” (Wawancara, 26 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas

dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y mengenai kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut: Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Pesantren Ummushabri Kendari mengatakan bahwa:

“Ada sebagian siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, terlihat ketika saya meyuruh mereka membaca bergiliran sebgayaan dari mereka diam, karena dari sebgayaan siswa tersebut belum dapat merangkai suku kata tersebut menjadi kata. Penyebabnya karena siswa belum dapat menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga mereka itu sulit untuk merangkai kata-kata, kalau tidak bisa merangkai kata-kata otomatis dia kesulitan dalam membaca dan tidak bisa membaca”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa dan 1 orang guru bahasa Indonesia di atas dapat ketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata adalah menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga mereka itu

sulit untuk merangkai kata-kata, kalau tidak bisa merangkai kata-kata pasti tidak bisa membaca dengan lancar.

### **3. Analisis Kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q.**

Kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang hampir sama terlihat bahwa siswa tidak dapat membedakan huruf ketika disuruh membaca bahkan siswa terkadang bingung mengenali hurufnya, masih ada sebagian siswa yang belum bisa membedakan huruf-huruf seperti "b-d, p-q", siswa masih bingung dalam membedakan huruf-huruf tersebut. (Observasi, tanggal 26 Mei 2025)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu GA, MR, dan MF di kelas II.D mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf p-d, p-q, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut: Narasumber GH menjawab: "Masih bingung untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama." Demikian juga MR mengatakan: "Karena huruf abjad banyak yang hampir mirip jadi dia merasa kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti b-d p-d." Dan MF mengatakan: "Masih sulit untuk membedakan huruf-huruf jadi belum dapat membaca dengan baik dan benar" (Wawancara, tanggal 26 Mei 2025). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Indonesia mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf b-d, p-q, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Pesantren Ummushabri Kendari mengatakan bahwa: "Biasanya anak-anak

itu... karena huruf-huruf abjad itu banyak, kemungkinan daya ingat dia tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya, seperti siswa itu masih sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan mengucapkannya itu masih ada yang belum benar, itu yang menyebabkan mereka itu sulit untuk merangkai huruf-huruf tersebut. Kemudian ada juga siswa yang belum bisa membaca sama sekali seperti siswa yang baru mengenal huruf yang cuma bisa satu atau dua huruf saja, jadi siswa ini masih sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir mirip seperti b-d, p-q, n-u, m-w, itu saja masalahnya." (Wawancara, tanggal 26 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama adalah karena huruf-huruf abjad itu banyak dan huruf-hurufnya banyak yang mirip dan daya ingat siswa tersebut tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya, sehingga membuat siswa tersebut sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama.

### **Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan**

Faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa di kelas II.D MI Pesantren Ummushabri Kendari dapat dilihat dari wawancara peneliti kepada GH, MR, dan MF siswa kelas II.D dan ibu Y guru Bahasa Indonesia. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca cenderung disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

#### **1. Faktor Fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 siswa mengenai "faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca."

Narasumber GH menjawab: “Mudah lelah dan sering tidak fokus saat belajar membaca, jadi tidak semangat untuk belajar membaca. Demikian juga MR mengatakan: “Pendengarannya kurang jelas ketika guru menjelaskan di depan kelas”. MF mengatakan: “Mudah lelah pada saat belajar sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Pesantren Ummushabri Kendari mengatakan bahwa: “Ya... mungkin faktor fisiknya ya, anak-anak itukan kalau fisiknya lemah sering terlalu sakit akan membuat siswa tersebut tidak konsentrasi untuk belajar atau penglihatan dan pendengarannya kurang jelas sehingga membuat siswa tersebut merasa kesulitan untuk belajar membaca. Faktor fisiknya lemah sering terlalu sakit, mudah capek, atau mudah mengantuk sehingga membuat konsentrasinya pada saat belajar di kelas cepat hilang.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di atas dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang terlihat kesulitan membaca, dikarenakan siswa tersebut terlihat mudah lelah, mengantuk dan pusing sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau pendengaran siswa tersebut kurang jelas sehingga membuat siswa merasa kesulitan untuk belajar membaca.

## **2. Faktor Inteligensi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu GH, MR, dan MF

mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.” Narasumber menjawab: “Susah menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca, sulit mengingat huruf-huruf abjad karena huruf abjad itu banyak, bahwa dia sering tidak fokus dan sulit menerima penjelasan dari guru.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Pesantren Ummushabri Kendari mengatakan bahwa: “Ya seperti yang saya sebutkan tadi ya karena huruf-huruf abjad itu banyak ya, kemungkinan daya ingat dia tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya ya itu yang menyebabkan mereka itu sulit untuk belajar membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa susah menangkap atau susah menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar hal ini terlihat pada nilai membaca siswa tersebut ada sebagian siswa yang tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah.

## **3. Faktor Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca”. Narasumber menjawab: “Jarang belajar membaca dirumah bersama orang tuanya, orang tuanya sering marah-marah kalau mengajari belajar membaca dirumah,

karena belum bisa membaca dengan baik, jarang belajar membaca di rumah karena sering bermain bersama teman-temannya”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Pesantren Ummushabri Kendari mengatakan bahwa: “Faktor keluarga ya seperti orang tuanya anak tersebut sudah dianjurkan untuk mengikuti les tambahan di rumah tetapi orang tuanya tersebut tidak memperhatikan anaknya tadi padahal anaknya tidak dapat membaca, belum bisa membaca ya terus kalau sekolahkan waktunya terbatas dan siswanya juga banyak jadi perlu dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan les tambahan atau belajar tambahan di luar agar anak tersebut dapat lancar membaca”. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyerahkan penuh anaknya ke sekolah dan orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak, karena hubungan orang tua dan anak itu penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak seperti anak belajar membaca bersama ibunya atau ayahnya dirumah, karena waktu belajar anak disekolah itu hanya terbatas.

## **KESIMPULAN**

Kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan

kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. Faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Pesantren Ummushabri Kendari bisa dilihat dari 2 sisi, yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, yang kedua faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiwan, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Teori-teori belajar bermunculan Teori Belajar Muncul Bersamaan Dengan Teori Belajar Kognitif. *Jurnal Ilmiah Kanderang* Tingang. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.238>.
- Asta, A. (2024). Sosialisai Pentingnya Membaca untuk Meningkatkan Literasi Bagi Anak Sekolah Dasar di Desa Batu Merah. *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdikan.2.3.316-319>.
- Bili, D, K., Lasmawan, W, I., Suastika, N, I. (2023). Implementasi Layanan Membaca Gratis Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.847>.
- Jendra, C., & Wahyu Wardhana, E.T. (2024). Pembelajaran Dasar Program Pemasaran Dengan Website Dari Google Sites Sebagai Penunjang Pondasi Belajar Sepanjang Hayat di Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i6.2024.3>.
- Khansa, R. A. (2025). Perancangan Buku Cerita Bergambar tentang Literasi Numerasi untuk Anak Usia 5–6 Tahun. *BARIK*, 7(2), 57-70. <https://doi.org/10.26740/jdkv.v7i2.67454>.
- Parapat, I.K., Mardianto, M.F., & Nasution, M.I. (2023). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini:

- Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Raudhah*.
- Pratiwi, S., & Al-Hasni, S.R. (2022). Implementasi Dialogic Reading Dalam Upaya Meningkatkan Attachment Antara Guru dan Siswa (Studi Penelitian Tindakan Kelas di TK. An-Nuur Tanjungkamuning, Garut). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.315>
- Putri, R. M. A., Syahrani, R., Ratu, B., & Arifyadi, A. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Self Instruction Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 10(1), 1-7.
- Ristiany, R., & Gustiana, A. D. (2025). Analisis Pemahaman Orang Tua terhadap Literasi Dasar Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 706-716. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.849>.
- Satiadarma, M. P., & Waruwu, F. E. (2025). Mendidik kecerdasan: Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wanggai, F. F. I., Doi, M., Lalong, M. B., & Mbindi, M. N. (2025). Pembuatan Pojok Baca Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa Dalam Kegiatan Kampus Mengajar. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 118-124.
- Wibawaningsih, Y.D., Hartanto, D., Fauziah, M., & Kuswindarti, K. (2022). Upaya Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Project Based Learning Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 PACE. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*.